

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan berbagai tahapan yang dilalui seseorang untuk memperoleh keterampilan, cara berpikir, dan tindakan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. Pendidikan formal berperan sebagai dasar penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi masa depan. Komponen utama dalam pendidikan formal meliputi siswa, guru, kurikulum, dan fasilitas pendukung, dengan siswa sebagai fokus utamanya. Hasil belajar siswa, baik positif maupun negatif, sering kali menjadi indikator kemampuan seorang guru (Pristiwanti dkk., 2022, hal. 7913).

Kurikulum merupakan rangkaian langkah yang melibatkan penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai dengan siswa, pengembangan materi serta aktivitas pembelajaran, dan penilaian terhadap hasil yang dicapai (Suratno dkk., 2022, hal. 69). Kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental (Choirun'nisa dkk., 2022, hal. 167).

Kurikulum merupakan kumpulan program pembelajaran dalam pendidikan yang disusun, dikembangkan, dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Anengsih dkk., 2023, hal. 96). Kurikulum terus berkembang sesuai kebutuhan zaman, salah satunya adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat (Madhakomala dkk., 2022, hal. 165). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Daulay & Fauziddin, 2023, hal. 105). Kurikulum merdeka di buat untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, dengan capaian pembelajaran berperan sebagai panduan dalam menetapkan kompetensi yang perlu dikuasai siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Adapun capaian pembelajaran yaitu : Fase C SD Negeri 21 Palembang untuk kelas V elemen geometri : Peserta didik dapat mengkonstruksi dan mengurai bangun ruang (kubus, balok dan gabungannya) dan mengenali visualisasi spesial (bagian depan, atas, dan samping). Mereka dapat membandingkan karakteristik antara bangun datar dan antar bangun ruang. Mereka dapat menentukan lokasi pada peta yang menggunakan sistem berpetak.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan pembelajaran merupakan bantuan yang

diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019, hal. 13). Jadi, Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar penyampaian ilmu dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran juga di tandai dengan adanya intraksi antara pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan maka peserta didik akan terus bersemangat dan dalam proses pembelajaran mencakup beberapa mata pelajaran di Sekolah Dasar salah satunya ialah matematika.

Menurut Seel, dkk (Sukardjo & Salam, 2020, hal 275) Pembelajaran matematika merupakan suatu proses perubahan perilaku seseorang yang bersifat relatif permanen dan perubahan tersebut merupakan hasil dari perolehan pengetahuan atau keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi, kuantitas, ruang, dan struktur.

. Pembelajaran matematika memberikan peluang bagi siswa untuk berperan aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat guna mengasah kemampuan matematis mereka (Gusteti & Neviyarni, 2022, hal. 637). Ini berarti bahwa matematika sangat diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu memecahkan permasalahan.

Polya (Roebyanto & Sri Harmini, 2017, hal. 14) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat di capai. Pemecahan masalah yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut dengan cara membiasakan peserta didik agar dapat menentukan penyelesaian suatu permasalahan, mulai dari masalah yang paling mudah hingga yang paling sulit dikerjakan sendiri (Yuhani dkk., 2018, hal. 447).

Pemecahan masalah merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam sebuah proses pembelajaran dan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah. Dengan mengajarkan cara pemecahan masalah kepada peserta didik maka nantinya akan terbiasa penyelesaian masalah dengan sendirinya sehingga dapat mencapai tujuan. Sebelum melakukan pemecahan masalah untuk mengetahui adanya masalah bisa dilakukan dengan wawancara, observasi dan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 22 November 2024 telah diperoleh informasi di kelas V SD Negeri 21 Palembang bahwasanya pembelajaran disekolah masih menggunakan metode konvensional dimana pendidik sekedar mentransfer informasi atau ilmu, tanpa melibat interaksi antara pendidik ke peserta didik dan pendidik yang aktif dalam proses pembelajaran sedangkan peserta didik masih terbilang pasif. Materi yang diberikan masih abstrak dimana peserta didik hanya diberikan materi, contoh, dan soal sehingga

kurangnya peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalahnya. Lebih tepatnya dapat dilihat dari data nilai murni siswa sebanyak 25 siswa dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, jumlah siswa yang mencapai KKM 3 dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 22 siswa . sehingga peneliti akan melakukan penelitian apa yang menjadi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam pemecahan masalah perlu menggunakan model yang tepat.

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata (Mursyadad dkk., 2019, hal. 5). *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan permasalahan nyata yang sesuai dengan pengalaman mereka (Ardianti dkk., 2021, hal. 28).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar (Ardianti dkk., 2021, hal. 28). *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu gender dalam pendidikan.

Gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, serta adat (Gultom, 2021, hal. 2). Gender juga merupakan faktor psikososial yang memengaruhi cara seseorang berperilaku dan bertindak agar

dapat diterima dalam masyarakat (Davita & Pujiastuti, 2020, hal. 112) . Artinya, gender merupakan suatu ketidaksamaan antara perempuan dan laki-laki bisa dilihat dari perbedaan biologisnya. Peran dan perilaku gender sangat fleksibel dimana tata nilai sosial, lingkungan sosial bisa mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum, 2024) dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Andari, 2024) Berdasarkan hasil penelitian hipotesis pertama dapat dirumuskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran PBL dan siswa yang mengikuti pembelajaran CPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, begitupun hasil hipotesis kedua jika ditinjau dari sistem sekolah. Kesimpulan hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sistem sekolah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, selanjutnya kesimpulan hipotesis keempat yaitu tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD dan MI di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi pada kemampuan

pemecahan masalah matematis secara signifikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gender di SD Negeri 21 Palembang.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penenliti dapat mengidentifikasi bebebrapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami dan rumit.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik masih menerapkan metode konvensional.
3. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah dilihat dari nilai KKM siswa.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 21 Palembang semester genap tahun ajaran 2024-2025.
2. Materi yang di pelajari tentang Bangun Ruang (Kubus dan Balok).

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SDN 21 Palembang?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender siswa kelas V SDN 21 Palembang?
3. Apakah terdapat interaksi model PBL dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 21 Palembang?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui Pengaruh Model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SDN 21 Palembang.
2. Untuk Mengetahui Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender siswa kelas V SDN 21 Palembang
3. Untuk mengetahui interaksi model PBL dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 21 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi memperkaya temuan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sehingga dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika dengan cara menggunakan model *problem based learning*.

b) Manfaat Prkatis

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran problem based learning sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika.

2. Bagi Siswa

Menghilangkan kebosanan saat pembelajaran matematika berlangsung disekolah dan meningkatkan kegembiraan siswa saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mencari solusi dalam permasalahan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang mampu memecahkan masalah siswa.